

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai individu membutuhkan dan berinteraksi dengan dunia luar, Ia tidak bisa hidup sendiri. Ia membutuhkan unsur-unsur alam dan membutuhkan relasi atau interaksi interpersonal dengan manusia lainnya. Manusia sangat membutuhkan itu semua. Setiap manusia memiliki “dorongan nafsu sosial”. Dalam diri manusia selain adanya “dorongan nafsu sosial” ada juga “dorongan nafsu egois”.

Dorongan nafsu egois ini dianggap bertentangan dengan dorongan nafsu sosial. Padahal sebenarnya dua unsur ini saling mengisi satu sama lain. Manusia tidak mungkin adanya hasrat berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya kesadaran atau keinsafan diri. Manusia yang memiliki keinsafan atau kesadaran diri yang mendalam akan mempermudah dalam menggabungkan diri dengan orang lain. Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Hasrat untuk menyempurnakan diri (hidup nafsu egois) dan untuk menyerahkan diri (hidup nafsu sosial) tidak terpisah pada “Manusia sebagai manusia”.<sup>1</sup>

Manusia senantiasa selalu berinteraksi dengan sekitarnya. Baik di lingkungan rumah, kantor, sekolah, tetangga dan lain sebagainya. Berinteraksi tidak bisa dihindari dalam bersosial, atasan di sebuah perusahaan perlu beinteraksi dengan bawahannya, guru di sekolah perlu

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), cet. Ke-5, h. 34

berinteraksi dengan muridnya, begitu pula interaksi antara murid dengan murid yang lainnya.

Murid yang bersekolah di pesantren tingkat komunikasi atau berinteraksinya lebih sering dibanding murid yang hanya bertemu di sekolah. Seperti halnya di Pondok Pesantren SMPIT Fajrul Karim, tingkat berinteraksi murid lebih sering dibanding yang hanya bertemu di sekolah. Namun berbeda dengan berinteraksi dengan lawan jenis, karena kampus antara pesantren putra dan putri terpisah, maka tingkat interaksi antara murid laki-laki dan perempuan tidak terlalu sering.

Tingkat interaksi yang sering tersebut dapat dilihat bagaimana hubungan interpersonal murid dengan murid lainnya dengan menggunakan sosiometri. Melalui metode sosiometri, guru dapat menentukan anak-anak dari yang paling disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai dan tidak memiliki teman (terisolasi). Sosiometri adalah sebuah asesmen teknik non-tes yang merupakan salah satu metode guna mendapatkan atau mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok.<sup>2</sup>

Berdasarkan metode sosiometri tersebut, guru atau konselor melakukan konseling kelompok. Apabila hasil sosiometri tersebut akan digunakan guna meningkatkan kenyamanan belajar maka guru atau konselor dapat menyusun kelompok-kelompok belajar. kelompok belajar ada anak yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa dan yang tergolong tidak memiliki teman. Misalnya berdasarkan

---

<sup>2</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), cet. Pertama, h. 95

kesamaan nomor, teknik acak berstrata, menentukan tempat duduk anak.<sup>3</sup>

Layanan konseling kelompok merupakan layanan guna membantu siswa dalam mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi wawasan dan sikap yang mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal dan non verbal para siswa. Layanan bimbingan konseling sangat membantu sekolah dalam menangani masalah serta dapat memberikan informasi-informasi kepada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas sebuah penelitian dengan topik yang berhubungan dengan permasalahan hubungan interpersonal siswa dalam struktur kelompok belajar. hal ini yang mendorong penulis untuk membuat sebuah skripsi dengan judul: **Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Berdasarkan Penerapan Sosiometri Pada Siswa SMPIT Fajrul Karim Cinangka Serang.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sosiometri untuk mengetahui kemampuan hubungan interpersonal siswa?
2. Bagaimana penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal siswa?

---

<sup>3</sup> Cahya, S.Laili, *Adakah ABK di kelasku?*, (Yogyakarta : Grup Relasi Inti Media, 2013), cet. Ke-1 h.66

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan sosiometri untuk mengetahui kemampuan hubungan interpersonal siswa.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru atau konselor yang bekerja di sekolah guna mendapatkan data tentang hubungan interpersonal siswa dengan menggunakan konsep sosiometri guna meningkatkan atau memperbaiki adanya kesenjangan hubungan interpersonal antara siswa sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam berkomunikasi atau bersosial.
- b. Mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling dalam penggunaan sosiometri dalam meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal siswa dalam layanan bimbingan dan konseling.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengertian pada anak agar senantiasa menghindari tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang yang di sekitar, tetap menjaga hubungan yang baik dengan oranglain.

- b. Memberikan masukan kepada pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling dalam mengumpulkan data dengan menggunakan sosiometri atau instrumen lainnya dalam mengetahui kemampuan hubungan interpersonal siswa.

### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan, sejauh ini ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi maupun tesis yang membahas tentang layanan konseling kelompok berdasarkan sosiometri.

Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi atau tesis yang saya temukan yaitu: skripsi M. Afrizal Aziz<sup>4</sup> yang berjudul “Penggunaan Sosiometri dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Punggur”.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan sosiometri oleh guru bimbingan dan konseling khususnya dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggunaan sosiometri oleh guru bimbingan dan konseling khususnya dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Antara skripsi M. Afrizal Aziz dan skripsi yang penulis buat terdapat persamaan serta perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai layanan konseling dengan penerapan sosiometri.

---

<sup>4</sup>Aziz, M. Afrizal, “Penggunaan Sosiometri dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Punggur”(Lampung: FKIP UMM ,2014)..

Perbedaannya adalah, skripsi M. Afrizal Aziz lebih terfokus kepada konselor sekolah dalam menggunakan sosiometri terhadap siswanya. Sedangkan skripsi saya lebih kepada kemampuan hubungan interpersonal.

Skripsi Siti Nur Nashibah<sup>5</sup> yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Melakukan Hubungan Interpersonal antara Siswa *Boarding* dan *Non Boarding* Kelas X MIA MAN 2 Surakarta”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidak perbedaan kemampuan dalam melakukan komunikasi interpersonal antara siswa *boarding* dan *nonboarding* kelas X MIA MAN 2 Surakarta tahun 2014/2015. Hasil dari penelitian ini yaitu: Hasil uji coba angket Hubungan Interpersonal, terdiri dari 31 item pernyataan, semuanya valid. Hasil uji reliabilitas variabel Hubungan Interpersonal diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,964 lebih besar dari 0,60 maka dinyatakan reliabel. Setelah data-data terkumpul dalam menganalisis data ini digunakan rumus *Product Moment* angka kasar.

Antara skripsi Siti Nur Nashibah dan skripsi yang penulis buat terdapat persamaan serta perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai hubungan interpersonal. Perbedaannya adalah, skripsi Siti Nur Nashibah lebih menekankan kepada perbedaan siswa *boarding* dan *non boarding*, sedangkan skripsi yang saya buat lebih

---

<sup>5</sup> Nashibah, Siti nur: “Perbedaan Kemampuan Melakukan Hubungan Interpersonal antara Siswa Boarding dan Non Boarding Kelas X MIA MAN 2 Surakarta”(Surakarta: FKIP UNSIRI ,2014), 7.

fokus pada penerapan sosiometri dalam meningkatkan kecerdasan atau kemampuan interpersonal siswa.

Tesis oleh Sri Suwartini<sup>6</sup> yang berjudul “Efektifitas Pelatihan Multikulturalime untuk Meningkatkan Kontrol Diri dan Hubungan Interpersonal Siswa”. Tujuan dari penelitian tersebut di atas yaitu untuk mengetahui Efektifitas pelatihan multikulturalime untuk meningkatkan kontrol diri dan hubungan interpersonal siswa”.

Antara tesis Sri Suwartini dan skripsi yang penulis buat, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu membahas mengenai hubungan interpersonal. Perbedaannya terdapat pada isi. Tesis Sri Suwartini lebih menekankan pada keefektifan multikulturalime untuk meningkatkan kontrol diri dan hubungan interpersonal, sedangkan skripsisaya lebih menekankan pada penerapan sosiometri dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

## **F. KerangkaTeori**

### 1. Sosiometri

#### a. Pengertian Sosiometri

Sosiometri merupakan metode pengumpulan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Mula-mula dikembangkan oleh Moreno dan Jenning. Metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-

---

<sup>6</sup>Suwartini, Sri: “Efektifitas Pelatihan Multikulturalime Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Dan Hubungan Interpersonal Siswa” (Yogyakarta: UIN SUKA: 2016), 15.

hubungan interpersonal yang kompleks. Posisi setiap individu dan hubungan-hubungan yang terjadi dalam struktur kelompoknya dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil pengolahan sosiometri akan diperoleh gambaran jumlah skor yang diperoleh setiap orang, pola hubungan, intensitas hubungan, dan posisi peserta didik dalam kelompoknya.<sup>7</sup>

b. Fungsi Sosiometri

- 1) Sebagai alat untuk meneliti struktur sosial dari suatu kelompok individu dengan dasar terhadap relasi sosial dan status dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan.
- 2) Sebagai alat untuk memperbaiki hubungan insani (human relation) di antara anggota-anggota kelompok tertentu.
- 3) Dapat digunakan untuk menentukan kelompok kerja.
- 4) Dapat digunakan untuk meneliti kemampuan memimpin seorang individu dalam kelompok tertentu untuk suatu kegiatan tertentu.<sup>8</sup>

c. Tujuan Sosiometri

- 1) Untuk menilai kualitas hubungan antar individu dalam *setting* kelompok.
- 2) Untuk mengidentifikasi pola hubungan antar individu pada suatu kelompok, terkait dengan penyesuaian diri,

---

<sup>7</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), cet. Pertama, h. 95.

<sup>8</sup> Mastur, *Teknik Sosiometri dan Aplikasinya*, (Yogyakarta : Paramitra Publishing, 2013), cet. Pertama, h. 7-8.



ketertarikan, penolakan, popularitas, konflik dan potensi kelompok.<sup>9</sup>

d. Bentuk Hubungan dalam Sosiometri

Berdasarkan hasil sosiogram dapat diperoleh beberapa bentuk hubungan yaitu <sup>10</sup>:

- 1). Hubungan sosial segitiga menggambarkan intensitas hubungan tiga orang individu yang cukup kuat atau intim.

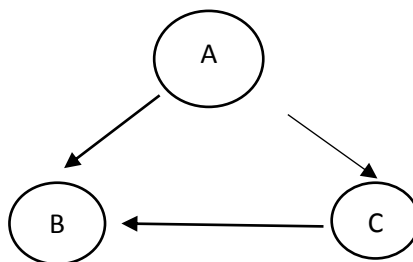


Diagram 1.1 Sosiogram Bentuk Segitiga.

- 2). Hubungan Sosial Terpusat, menggambarkan tingkat popularitas seorang individu dalam kelompoknya.

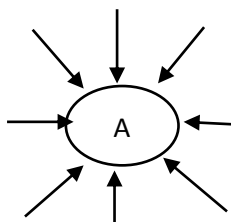


Diagram 1.2 Sosiogram Terpusat

<sup>9</sup> Mastur, *Teknik Sosiometri ...*, h. 8.

<sup>10</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik ...*,h. 95-97

- 3). Hubungan sosial intim, menggambarkan hubungan beberapa orang yang saling memilih satu dengan yang lain dengan intensitas hubungan yang kuat.<sup>11</sup>

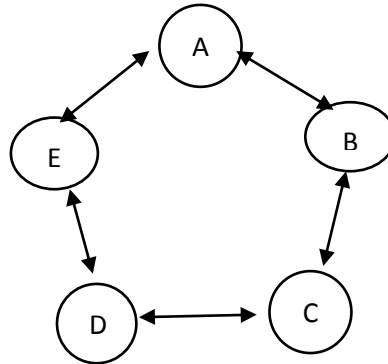


Diagram 1.3 Sosiogram Saling Memilih

- 4). Hubungan sosial bentuk jala, menggambarkan pola relasi yang bersifat menyeluruh dimana setiap anggota saling berelasi. Bentuk hubungan ini memiliki intensitas cukup kuat, seluruh kelompok sebagai satu kesatuan yang sukar untuk dipisahkan dan ketidakhadiran seseorang dalam kelompok tidak akan menyebabkan perpecahan atau kerapuhan suatu kelompok.<sup>12</sup>

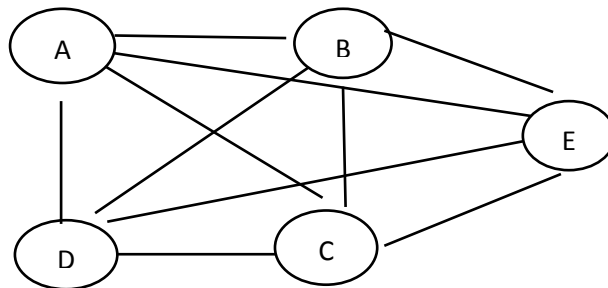


Diagram 1.4 Sosiogram Bentuk Jala

<sup>11</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik...*, h. 95-97

<sup>12</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik ...*, h. 95-97

- 5). Hubungan berbentuk rantai, menggambarkan pola hubungan searah atau sepihak dan tidak menyeluruh. intensitas hubungannya rendah, sehingga relasi kelompok mudah rapuh.<sup>13</sup>

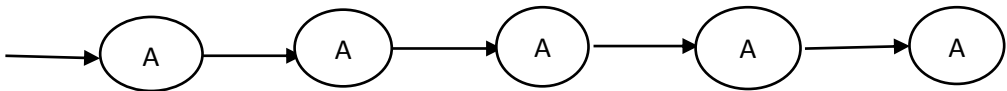


Diagram 1.5 Sosiometri Bentuk Rantai

a. Tipe-tipe Sosiometri

1) Sosiometri Tipe Normatif

Dalam tipe ini setiap individu dalam suatu kelompok ditanyai, siapa-siapa kawan yang disenangi/tidak disenangi untuk diajak melakukan suatu aktivitas tertentu atau siapa kawannya dalam suatu pola hubungan tertentu. Pilihan ini harus ditulis berurutan dari pilihan pertama yang paling disenangi, pilihan kedua dan seterusnya.

2) Sosiometri tipe skala bertingkat

Dalam tipe ini disediakan sejumlah statemen yang disusun secara bertingkat, yaitu dari statemen yang menyatakan hubungan yang paling dekat sampai dengan statemen yang menyatakan hubungan yang paling jauh. Dalam setiap statemen pada individu diminta untuk mengisi nama salah seorang temannya yang berhubungan sesuai dengan yang dinyatakan oleh statemen tersebut.

---

<sup>13</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik ...*, h. 95-97

### 3) Sosiometri tipe “siapa dia”

Dalam tipe ini disediakan sejumlah stateemen tentang sifat-sifat individu. Sebagian dari statemen-statemen tersebut mengungkapkan sifat yang positif dan sebagian lagi mengungkapkan sifat yang negatif. Kepada masing-masing anggota kelompok disuruh memilih teman-temannya yang mempunyai sifat yang cocok dengan yang diungkapkan oleh statemen tersebut.<sup>14</sup>

#### b. Langkah pengadministrasian

##### 1) Persiapan

- a) Menentukan kelompok peserta didik yang akan diukur
- b) Mempersiapkan angket sosiometri
- c) Membuat satuan layanan asesmen

##### 2) Pelaksanaan

- a) Memberikan *verbal setting* (menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan data)
- b) Membagikan angket sosiometri
- c) Menjelaskan cara mengerjakannya
- d) Memeriksa apakah sudah benar mengisinya
- e) Mengumpulkan kembali angket setelah selesai diisi.

##### 3) Pengolahan dan analisis hasil

- a) Memeriksa kelengkapan hasil angket
- b) Membuat tabulasi hasil dan menghitung skor yang diperoleh setiap individu
- c) Membuat sosiogram berdasarkan hasil tabulasi skor
- d) Menghitung indeks pemilihan

---

<sup>14</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik...*,h. 95

e)Membuat analisis hubungan sosial dari hasil sosiogram dan perolehan skor individu<sup>15</sup>

c. Kelebihan dan Kekurangan Sosiometri

Metode sosiometri memberi jalan untuk mengetahui struktur kelompok yang tidak dapat dilihat dengan metode lain. Metode ini dapat menjelaskan hubungan sosial di dalam kelompok secara grafis, sehingga dapat dilihat dengan mudah. Data yang dikumpulkan dengan metode ini dapat diperoleh secara terpisah dan dapat dikomparasikan. Pengukuran kembali dalam jarak waktu tertentu memungkinkan kita untuk mengadakan evaluasi tentang perkembangan pola hubungan para siswa didalam kelas. Kegunaan yang paling penting dari sosiometri dalam garis besarnya adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

- 1) Untuk memperbaiki struktur hubungan sosial para siswa di dalam kelasnya
- 2) Memperbaiki penyesuaian hubungan sosial siswa secara individual.
- 3) Memperbaiki akibat-akibat praktik-praktik sekolah terhadap hubungan sosial di kalangan siswa.
- 4) Mempelajari mutu kepemimpinan dalam situasi yang bermacam-macam.
- 5) Menemukan norma-norma pergaulan antar siswa yang diinginkan dalam kelompok/kelas bersangkutan.

---

<sup>15</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik...*, h. 104.

<sup>16</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik...*, h. 95

Selain memiliki kelebihan penggunaan sosiometri seperti juga metode asesmen yang lain memiliki beberapa kelemahan antara lain :

- 1). Hanya dapat diterapkan pada kelompok peserta didik yang saling mengenal dalam waktu yang cukup lama.
- 2). Akurasi data penggunaan sosiometri yang sesuai tujuan sangat ditentukan oleh kemampuan guru pemimbing dalam menyusun angket sosiometri.
- 3). Peserta didik tidak mudah dalam menetapkan pilihan teman, menetapkan intensitas yang selama ini terjadi, maupun saat menetapkan kriteria pribadi anggota kelompok dikelasnya. Mengingat peserta didik umumnya cenderung memilih temannya bukan berdasarkan pertimbangan dengan siapa mereka berhasil dalam melakukan kegiatan dalam kelompok melainkan lebih didasarkan oleh rasa empati dan simpati.<sup>17</sup>

Metode sosiometri rupa-rupanya merupakan metode pengumpulan data yang makin banyak digunakan. Walaupun demikian metode ini hendaknya digunakan secara hati-hati. Item-item sosiometri dapat memberi efek yang kurang baik terhadap beberapa siswa. Metode ini dapat menyadarkan bahwa dirinya terpencil dan tidak disenangi oleh teman-temannya yang sebelumnya tidak disadari.

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiometri memiliki keterbatasan atau kelemahan dalam pengaplikasiannya, maka dari itu perlu kehati-hatian dalam

---

<sup>17</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes...*, h. 95

pengitepretasian hasil tes agar tidak terjadi kesalahan yang berakibat pada klien maupun konselor itu sendiri.

d. Langkah Penyusunan Angket Sosiometri

1). Menetapkan tujuan

Bila tujuannya menetapkan pemilihan anggota kelompok/teman lain berdasarkan kedekatan, maka guru atau konselor menggunakan tipe angket sosiometri skala bertingkat. Bila meminta peserta didik menetapkan pemilihan anggota kelompok/teman lain berdasarkan nominasinya, maka guru atau konselor menggunakan tipe angket sosiometri nominatif. Akan tetapi bila meminta anggota kelompok untuk mengenali karakteristik pribadi atau sifat anggota kelompok/teman lainnya, maka guru atau konselor menggunakan angket sosiometri tipe siapa dia.<sup>18</sup>

2). Menyusun angket sosiometri sesuai dengan pilihan tipe yang ditetapkan sesuai tujuan pelaksanaan asesmen.

Hal penting dalam menyusun angket adalah merumuskan pertanyaan atau pernyataan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Apabila memilih angket sosiometri nominatif maka konselor dapat membuat pernyataan untuk mendapatkan data. Apakah pernyataan tentang teman kelompok beajar, kelompok piket, sebagai ketua kelas, teman diskusi atau lain sebagainya. Apabila angket tipe skala bertingkat, maka konselor menetapkan pernyataan dengan memperhatikan tingkat

---

<sup>18</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik...*, h. 95-97

kedekatan hubungan yang ingin diketahui. Mulai dari tingkatan yang paling akrab sampai yang tidak disenangi. Namun jika yang dipilih adalah tipe siapa dia, maka konselor harus secara hati-hati menetapkan karakteristik pribadi yang ingin diketahui dari peserta didik. Sebaiknya ditetapkan karakteristik yang positif, sehingga dapat memandang orang lain dengan positif dan mampu mengenali kekuatan yang dimiliki setiap anggota kelompok. Hindari menggunakan karakteristik yang negatif karena ini akan memberi beban psikologis pada peserta didik yang mengisi angket karena harus memberikan penilaian yang negatif pada temannya.<sup>19</sup>

e. Peran dan Fungsi Konselor

Dalam proses menggunakan sosiometri, konselor memiliki peran dan fungsi sebagai berikut (a) perencana, mulai dari menetapkan tujuan pelaksanaan asesmen, pembuatan angket sosiometri, menetapkan peserta didik sebagai sasaran asesmen, dan membuat satuan layanan asesmen sosiometri. (b) Pelaksana, yaitu memberikan verbal setting (menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan data), membantu peserta didik agar mengisi angket dengan benar. (c) melakukan pengolahan mulai dari membuat tabulasi, sosiogram, menghitung indeks pemilihan hingga melakukan analisis hasil. (d) melakukan tindak lanjut dan membuat program layanan bimbingan dan

---

<sup>19</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik ...*, h. 102.



konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.<sup>20</sup>

## 2. Hubungan Interpersonal

### a. Pengertian Hubungan Interpersonal

Menurut Maslow, salah satu karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri adalah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri, mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan oranglain. Bahkan dengan anak-anak pun dia akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.<sup>21</sup>

Hubungan interpersonal ini tidak didasari oleh tendensi pribadi yang sesaat, namun dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran meskipun orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekelilingnya.<sup>22</sup>

Hubungan interpersonal sangat penting, bahkan menentukan kesehatan mental seseorang, jika seseorang tak berhasil mengembangkan hubungan interpersonalnya secara sehat, ia juga akan gagal berkembang menjadi pribadi yang sehat. Bahkan gagal mencapai cita-cita dan menemukan pasangan hidupnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes ...*, h. 98.

<sup>21</sup> Asmadi. "Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien". (Jakarta : Salemba Medika, 2008) h, 10.

<sup>22</sup> Asmadi. "Teknik Prosedural Keperawatan...", h, 10.

<sup>23</sup> Widyarini, Nilam. "Membangun Hubungan Antar Manuisa" : Elex Media Komputindo. H, 105.

Hubungan antarpribadi (interpersonal) sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Dua hal ini tak terpisahkan, hubungan interpersonal terjalin melalui komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan dasar bagi pengembangan hubungan interpersonal. Disisi lain, keterampilan komunikasi itu sendiri juga ditentukan oleh keterampilan tertentu yang merupakan bagian dari hubungan interpersonal.<sup>24</sup>

Menurut Gazda dkk, kemampuan komunikasi interpersonal & hubungan kemanusiaan dibutuhkan untuk : a) berkomunikasi secara efektif, baik melalui lisan maupun tulisan, hubungan dengan pihak lain b) mempermudah keanggotaan pada kelompok kecil, besar, maupun masyarakat c) mengelola hubungan interpersonal d) kemampuan mengekspresikan diri baik ide maupun gagasan e) memberikan dan menerima umpan balik.<sup>25</sup>

#### b. Teori-teori hubungan interpersonal

Menurut Jalaluddin Rakhmat berdasarkan pada teori dari Coleman dan Hammen menyebutkan bahwa ada empat buah teori atau model hubungan interpersonal yaitu:<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Widyarini, Nilam. "Membangun Hubungan...", H, 105.

<sup>25</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. "Ilmu & Aplikasi Pendidikan"(PT:Imperial Bhakti Utama, 2007), Cet. Kedua, h, 368.

<sup>26</sup> Diambil dari Skripsi Lilis Trianingsih, "Hubungan Interpersonal Guru-Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan Di SMK Negeri 2 Yogyakarta", (Yogyakarta: UNY:2014). H, 29-32

### 1) Model pertukaran sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang. Hubungan antara manusia (interpersonal) itu berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi. Jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu, putus, atau bahkan berubah menjadi permusuhan. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley, dua orang pemuka utama dari model ini, menyimpulkan model pertukaran sosial sebagai berikut, "Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya." Ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini.<sup>27</sup>

### 2) Model peranan

Apabila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Di sini

---

<sup>27</sup> Diambil dari Skripsi Lilis Trianingsih, "Hubungan Interpersona...", H, 29-

setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan "naskah" yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki keterampilan peranan (*role skills*), dan terhindar dari kata konflik peranan dan kekacauan peranan.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat, maka ia telah menjalankan peranannya. Misalnya, guru diharapkan berperan sebagai pendidik yang bermoral dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Jenderal diharapkan berperan sebagai pembina tentara yang berani dan tegas. Suami diharapkan mencintai dan menghormati isterinya dan sebagainya.

Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik yang ditandai adanya kebersamaan. Apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan atau peranan yang diharapkan, artinya hubungan interpersonal berjalan baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana yang diharapkan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Diambil dari Skripsi Lilis Trianingsih, "Hubungan Interpersonal ..., h, 29-

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya.

Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu. Kadang-kadang disebut juga kompetensi sosial (*social competence*). Di sini sering dibedakan antara keterampilan kognitif dan keterampilan tindakan. Keterampilan kognitif menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya.

Keterampilan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan-harapan ini. Dalam kerangka kompetensi sosial, keterampilan peranan juga tampak pada kemampuan "menangkap" umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan harapan orang lain. Hubungan interpersonal sangat bergantung pada kompetensi sosial ini.

Keterampilan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan-harapan ini. Dalam kerangka kompetensi sosial, keterampilan peranan juga tampak pada kemampuan "menangkap" umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan harapan orang lain. Hubungan interpersonal sangat bergantung pada kompetensi sosial ini.

Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif. Misalnya, seorang ibu yang berperan pula sebagai seorang guru untuk menangani perkara anaknya yang sering membuat keributan di sekolah. Dapatkah dia berperan sebagai seorang ibu yang harus menyelamatkan anaknya dari sanksi yang diberikan sekolah? Sementara sebagai guru harus melakukan tindakan yang baik dan dapat dicontoh semua siswa.

### 3) Model permainan

Model ini berasal dari psikiater Eric Berne yang menceritakannya dalam buku "*Games People Play*". Analisisnya kemudian dikenal sebagai analisis transaksional. Dalam model ini, orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian keperibadian manusia yaitu Orang Tua, Orang Dewasa, dan Anak (*Parent, Adult, Child*). Orang Tua adalah aspek keperibadian yang merupakan

asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang kita anggap orang tua kita.<sup>29</sup>

Orang Dewasa adalah bagian keperibadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur keperibadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

Dalam hubungan interpersonal, kita menampilkan salah satu aspek keperibadian kita (Orang Tua, Orang Dewasa, Anak), dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga. Misalkan, suatu hari kita sakit, kita demam dan ingin meminta perhatian isteri kita pada penderitaan kita (ini keperibadian Anak). Isteri kita menyadari rasa sakit yang kita alami dan ia mau merawat kita seperti seorang ibu (ini keperibadian Orang Tua). Hubungan interpersonal kita akan berlangsung baik. Transaksi yang terjadi bersifat komplementer. Bila isteri kita tidak begitu menghiraukan penyakit yang kita alami dan memberi saran, "Pergilah ke dokter. Aku sudah bilang kamu

---

<sup>29</sup> Diambil dari Skripsi Lilis Trianingsih, "Hubungan Interpersonal ...", H, 29-

kecapaian." yang terjadi adalah transaksi silang (Anak dibalas dengan Orang Dewasa).<sup>30</sup>

#### 4) Model interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif (perpaduan), dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Untuk memahami sistem, kita harus melihat struktur. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila ekuilibrium sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Dalam mempertahankan ekuilibrium, sistem dan subsistem harus melakukan transaksi yang tepat dengan lingkungannya (medan).

### 3. Konseling Kelompok

#### a. Pengertian konseling kelompok.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” berarti “1) mengarahkan 2) memandu 3) mengelola dan 4) menyetir.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Diambil dari Skripsi Lilis Trianingsih, “Hubungan Interpersonal ...”, h, 29-32

<sup>31</sup> Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A Juntika.”Landasan Bimbingan dan Konseling”. (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya. 2009). H, 5-6.



ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa : konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.<sup>32</sup>

Konseling diberikan kepada individu atau kelompok dengan maksud agar ia dapat memahami dirinya, kemudian mengarahkan dirinyasehingga tercapai kehidupan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan definisi konseling kelompok yaitu merupakan layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar.<sup>33</sup>

Dengan demikian selain membuahkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok. Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok

---

<sup>32</sup> Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A Juntika.”Landasan Bimbingan..... H, 8.

<sup>33</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, “Ilmu dan Aplikasi ..... hal.83.

merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah pengentasan.<sup>34</sup>

b. Tujuan konseling kelompok.

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- 4) Dapat mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.
- 5) Konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.
- 6) Pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

---

<sup>34</sup> M. Luddin, Abu Bakar. "Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek"(Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010), cet. Pertama. h. 47

c. fungsi konseling kelompok <sup>35</sup>

- 1) fungsi pemahaman
- 2) fungsi preventif
- 3) fungsi penyembuhan
- 4) fungsi penyaluran
- 5) fungsi adaptasi
- 6) fungsi penyesuaian
- 7) fungsi perbaikan
- 8) fungsi fasilitator
- 9) fungsi pemeliharaan

d. Tahapan konseling kelompok

Konseling kelompok memiliki empat tahapan, yakni :

1) Tahap Pembentukan

Yaitu tahapan untuk membentuk satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan yang dilakukan adalah mengungkapkan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan ciri-ciri kegiatan kelompok, memperkenalkan dan mengungkapkan diri atau pengakraban.

2) Tahap Peralihan

Yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah. Keegiatannya meliputi menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh

---

<sup>35</sup> Asmani, Jamal, Ma'ruf. Panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah. 2010. Jogjakarta : Diva Press. 60-64.

pada tahap berikutnya, meningkatkan dan keikutsertaan anggota.

### 3) Tahap Kegiatan

Tahap ini mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk pengentasannya. Klien menjelaskan lebih rinci masalah yang dialami. Semua anggota ikut merespon apa yang disampaikan anggota yang lain.

### 4) Tahap Pengakhiran.<sup>36</sup>

Yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan lanjutan

## **G. Metodologi Penelitian**

### 1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan September 2017 sampai bulan Oktober 2017. Adapun tempat penelitian dilakukan di SMPIT Fajrul Karim Cinangka Kab. Serang.

### 2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif analisis dengan metode kualitatif.

---

<sup>36</sup> Sri Mulyati dan Iip Istirahayu, "Penerapan Konseling Kelompok Dalam Aspek Kompetensi Intrapersonal Siswa Kela X", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Volume 1 Nomor 2 bulan September: 2016. p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370. H, 41

### 3. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini meliputi siswa kelas VIII SMPIT Fajrul Karim. Alasan peneliti menjadikan siswa kelas VIII SMPIT Fajrul Karim karena mereka sudah melewati tahap pengenalan selama satu tahun dan mulai menginjak atau memahami bagaimana keberadaan teman-temannya. Sedangkan objek penelitiannya adalah bagaimana hubungan interpersonal siswa dengan menggunakan konsep sosiometri. Alasannya karena peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana hubungan interpersonal murid yang berada di pesantren.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Angket Sosiometri

Peneliti memberikan sosiometri kepada 17 siswa dengan sistem alternatif jawaban angka 1 untuk pilihan pertama (1) angka 2 untuk pilihan kedua (2), angka 3 untuk penolakan pertama (3), angka 4 untuk penolakan kedua (4), sehingga akan tampak skor pilihan dengan rumusan jumlah angka 1 ditambah jumlah angka 2 serta skor penolakan dengan rumus jumlah angka 3 ditambah jumlah angka 4. untuk mengetahui pernyataan siswa dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal siswa.

b. Observasi.

Observasi merupakan usaha pengumpulan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara sistematis untuk melihat dan mengobservasi secara langsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif persentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran hubungan interpersonal pada siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa konseling kelompok, sehingga dapat diketahui keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hubungan interpersonal pada siswa kelas VIII SMPIT Fajrul Karim Tahun Pelajaran 20017/20018.

6. Teknik Penulisan Laporan

Dalam menulis laporan ini, peneliti menggunakan “Buku Pedoman Karya Ilmiah” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN SMH Banten.

## **H. Sistematika Penulisan**

Pemetaan dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, bab ini merupakan latar belakang dari tema penelitian yang diangkat dan cara untuk melakukan penelitian tersebut. Berisi beberapa point seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, jenis penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Profil SMPIT Fajrul Karim. Bab ini berisi beberapa point yakni sejarah dan kondisi layanan BK di SMPIT Fajrul Karim.

**BAB III** : Kondisi Hubungan Interpersonal Siswa Kelas VIII SMPIT Fajrul Karim berisi beberapa point yakni asesmen non tes sosiometri pada siswa Fajrul Karim dan profil Siswa terisolir.

**BAB IV** : Tindakan Konseling Pada Siswa Kelas VIII SMPIT Fajrul Karim berisi beberapa point yakni tindakan dan evaluasi.

**BAB V** : Penutup yakni berisi meliputi kesimpulan dan saran.